

## PENERAPAN ARSITEKTUR NEO-VERNAKULAR PADA KAWASAN HOTEL RESOR DI TANA TORAJA

Reinathania Palmela bungkang, Maya Andria Nirawati , Widi Suroto  
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Thaniag65@gmail.com

### Abstrak

*Keberadaan hotel dewasa ini cukup penting sebagai tempat istirahat sementara bagi masyarakat yang berpergian. Artinya bisnis perhotelan dinilai cukup menjanjikan. Sektor perhotelan dan pariwisata di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Laju sektor pariwisata di kabupaten Tana Toraja dapat dilihat dari bertambahnya wisatawan yang berkunjung tiap tahun. Peningkatan sektor pariwisata belum dibarengi dengan sektor perhotelan, sehingga wisatawan terpaksa memilih penginapan yang jauh dari objek wisata di Tana Toraja. Masalah lain yang muncul adalah kurangnya pengenalan kebudayaan dan adat istiadat dari masyarakat Toraja kepada para wisatawan. Perancangan hotel resor memadukan unsur tradisional Toraja dan modern merupakan sebuah solusi desain untuk mengatasi masalah tersebut diatas. Strategi yang digunakan dalam perancangan menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular dan arsitektur Toraja, berupa penggunaan batu bata, penggunaan kembali bentuk tradisional, kesatuan ruang interior dan eksterior, pandangan kosmologi, pola peruangan Tongkonan, ragam hias dan elemen pelengkap. Tahapan metode diawali dengan identifikasi permasalahan, pengumpulan data, analisis data, sintesis data, dan menghasilkan desain. Penerapan neo-vernakular pada desain diaplikasikan pada pola peruangan meminimalisir sekat agar interior dan eksterior menyatu, tampilan bangunan yang mencirikan Tongkonan, struktur bangunan dengan atap Tongkonan, serta material bata, kayu pewarna sintesis yang tetap mencirikan Toraja, ornamen khas Toraja, serta penggunaan ilalang sebagai atap.*

**Kata kunci:** hotel resort, Tana Toraja, neo-vernakular

### 1. PENDAHULUAN

Hotel merupakan fasilitas tempat istirahat sementara bagi masyarakat yang sedang berpergian dengan berbagai tujuan yang tidak memungkinkan masyarakat tersebut untuk kembali ke rumah. Hotel adalah salah satu pengembangan dari tiga (3) kebutuhan dasar manusia, yaitu papan. Urgensi keberadaan hotel menjadi penting bagi manusia sebagai tempat berlindung sementara dari bahaya.

Di Indonesia, bisnis perhotelan dan pariwisata mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan sektor perhotelan tidak bisa lepas dari peningkatan sektor pariwisata yang ada. Sektor pariwisata mengambil peranan cukup besar dalam pembangunan nasional (Zurnida, 2019). Pada tahun 2015 tingkat hunian hotel kelas ekonomi mencapai 70% dan kelas bisnis 80%. Menurut data *World Tourism Organisation* (WTO) perkembangan pariwisata global semakin meningkat diatas 4% tiap tahunnya (Koran Sindo, 2017). Berdasarkan data tersebut perkembangan sektor perhotel dan pariwisata di Indonesia tumbuh secara berdampingan.

Kabupaten Tana Toraja memiliki sarana akomodasi yang kurang memadai dengan jumlah wisatawan yang meningkat tiap tahunnya. Sampai tahun 2017 sarana akomodasi yang ada berjumlah 15 unit dengan total kamar 290 unit. Sedangkan jumlah wisatawan baik mancanegara maupun domestik mengalami peningkatan ± 1 juta jiwa selama 9 tahun terakhir (Dinas Pariwisata

Kab. Tana Toraja, 2018). Sehingga sarana akomodasi cukup diperlukan untuk mengimbangi pertumbuhan jumlah wisatawan dan parwisata di Tana Toraja.

Tana Toraja memiliki kebudayaan dan adat istiadat dari suku Toraja yang menarik yang dapat dijadikan potensi untuk lebih mengenalkan kepada dunia. Potensi tersebut sayangnya kurang dipromosikan dengan optimal baik domestik maupun mancanegara. Keberadaan hotel resor dapat menjadi media pengenalan awal dari potensi Toraja. Kebudayaan serta adat istiadat yang ada dikombinasikan dengan modernisasi, mengikuti perkembangan jaman. Oleh karena itu konsep neo-vernakular dirasa sesuai untuk digunakan pada hotel resor yang akan dibangun.

Di Indonesia, arsitektur vernakular berkembang karena kritik dari seorang arsitek Belanda terhadap bangunan di Indonesia yang sangat menjiplak arsitektur Eropa. Beliau menghimbau kepada para arsitek di Hindia Belanda (Indonesia) untuk mulai menaruh perhatian pada arsitektur inlander. Arsitektur neo-vernakular berkembang pada era postmodern, dimana merupakan pengembangan dari arsitektur modern yang dianggap sudah tidak dapat berkembang lagi. Menurut Charles Jenks (1990) dalam bukunya berjudul *"Language of Post-Modern Architecture"* menjelaskan terdapat 5 ciri dari arsitektur neo-vernakular sebagai berikut:

- a. Penggunaan atap bumbungan diibaratkan sebagai pelindung dan penyambut dibanding tembok yang dianggap sebagai permusuhan
- b. Penggunaan batu bata pada era Victorian abad ke 19 (arsitektur barat)
- c. Penggunaan kembali bentuk tradisional ramah lingkungan
- d. Kesatuan antara interior yang terbuka dengan ruang terbuka pada eksterior
- e. Penggunaan warna yang kontras (Indarti, 2015)

Arsitektur neo-vernakular mulai berkembang di Indonesia, salah satunya adalah arsitektur Toraja. Arsitektur Toraja sendiri mulai ada dan berkembang sejak para pelayar Cina datang ke Indonesia tepatnya ke Sulawesi Selatan. Dalam buku *"Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional"* arsitektur Toraja terdiri dari 5 bagian sebagai berikut (Said, 2004):

- a. Pandangan kosmologi secara horisontal
- b. Pandangan kosmologi secara vertikal
- c. Pola peruangan Tongkonan
- d. Ragam hias
- e. Elemen pelengkap

Teori ciri arsitektur neo-vernakular dan teori arsitektur Toraja tersebut kemudian digunakan sebagai kriteria desain dalam membuat Hotel Resor dan memunculkan delapan (8) kriteria desain, antara lain (1) Penggunaan batu bata pada era Victorian abad ke 19, (2) penggunaan kembali bentuk tradisional ramah lingkungan, (3) Kesatuan antara interior yang terbuka dengan ruang terbuka pada eksterior, (4) Pandangan kosmologi secara horizontal, (5) Pandangan kosmologi secara vertical, (6) Pola peruangan Tongkonan, (7) Ragam hias, dan (8) Elemen pelengkap. Arsitektur Neo-Vernakular tidak menerapkan kaidah vernakular secara utuh tetapi menampilkan visual lebih modern dan tetap melestarikan unsur lokal (Saputra, 2019).

## **2. METODE PENELITIAN**

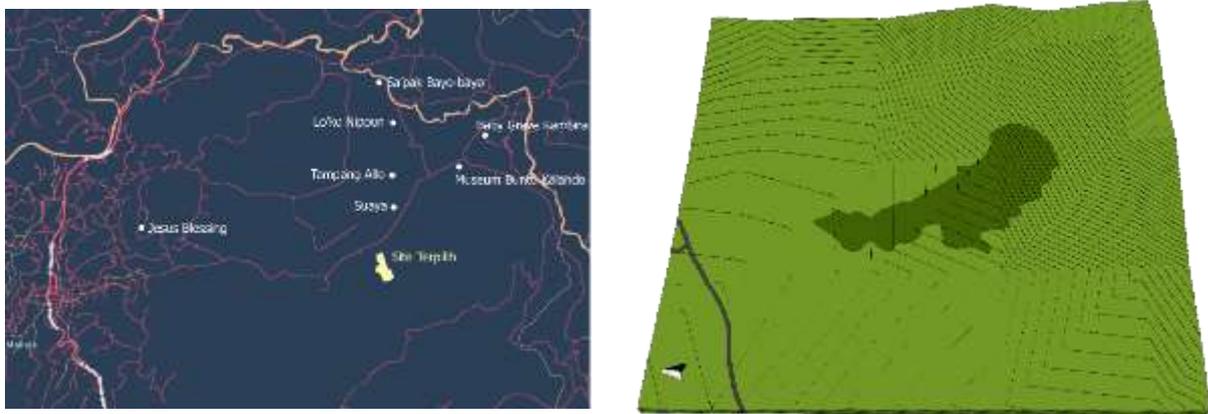
Metode penelitian pada perencanaan dan perancangan Hotel resor di Tana Toraja menerapkan prinsip arsitektur neo-vernakular dan arsitektur Toraja yang diaplikasikan pada pola peruangan, tampilan bangunan, struktur serta material yang digunakan. Berangkat dari potensi dan permasalahan Tana Toraja yang selanjutnya diolah melalui lima (5) tahapan sehingga menghasilkan desain sebuah kawasan hotel resor.

Lima (5) tahapan tersebut yaitu (1) identifikasi permasalahan dan persoalan isu di Tana Toraja berdasarkan kondisi eksisting dan fenomena yang ada, selanjutnya (2) tahap pengumpulan data melalui studi literatur dan surveilapangan yang perkembangan pariwisata dan dampak bagi akomodasi hingga mengerucut ke Tana Toraja dan melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting dan fenomena yang berkaitan, selanjutnya pengumpulan data melalui studi

literature berupa buku, jurnal maupun artikel dari internet dan tinjau lapangan, (3) data tersebut kemudian dianalisis dengan eksplorasi teori neo-vernakular dan teori rumah adat Tongkonan sehingga memunculkan kriteria desain, (4) sintesis data dilakukan untuk menggabungkan kriteria desain yang menjadi acuan dalam mendesain menghasilkan konsep desain, dilanjutkan dengan (5) transformasi desain yaitu memvisualisasikan menjadi bentuk gambar yang terdiri dari panelm DED, 3D modeling hingga maket.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi pembangunan hotel resor dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular berada di lembang Bulian Masa'bu, kecamatan Sangalla', yang memiliki sudut kepentingan sosial budaya di kabupaten Tana Toraja. Lokasi terpilih berjarak 6,2 km dari ibukota kabupaten Tana Toraja dengan jarak tempuh ± 20 menit. *Site* yang digunakan sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tana Toraja Tahun 2011-2031 yang berisikan penetapan kawasan strategis pada kabupaten Tana Toraja. Luas lahan yang digunakan ± 29,500 m<sup>2</sup> dan berada cukup dekat dengan beberapa objek wisata pada kecamatan Sangalla'. Selain itu lokasi dinilai cukup strategis karena berada dekat dengan pusat kota Makale.



Gambar 1  
Tempat wisata disekitar tapak (kiri) dan eksisting tapak (kanan)

Berdasarkan studi literatur yang telah dilakukan terhadap teori arsitektur neo-vernakular dan arsitektur Toraja, kriteria desain yang dapat diterapkan pada bangunan adalah sebagai berikut:

TABEL 1  
PENERAPAN KRITERIA DESAIN PADA BANGUNAN

Sumber	Teori	Penerapan
Ciri Arsitektur Neo-Vernakular (Charles Jenks, 1990)	Penggunaan batu bata pada era Victorian abad ke 19 (arsitektur barat)	Tampilan, material
	Penggunaan kembali bentuk tradisional ramah lingkungan	Tampilan, struktur
	Kesatuan antara interior yang terbuka dengan ruang terbuka pada eksterior	Pola peruangan
Arsitektur Toraja (Abdul Azis Said, 2004)	Pandangan kosmologi horizontal	Struktur
	Pandangan kosmologi vertical	Struktur
	Pola peruangan Tongkonan	Pola peruangan
	Ragam Hias	Tampilan
	Elemen pelengkap	Tampilan

Penerapan kriteria arsitektur neo-vernakular pada desain bangunan hotel resor di Tana Toraja meliputi pola peruangan, tampilan bangunan, struktur yang digunakan pada bangunan, serta material yang diaplikasikan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

**a. Pola peruangan**

Pola peruangan pada hotel resor menerapkan kriteria ciri neo-vernakular menurut Charles Jenks yaitu kesatuan antara interior yang terbuka dengan ruang terbuka pada eksterior. Penerapan kriteria ini dapat dilihat pada bangunan utama, bangunan hotel dan *cottage* dengan penjelasan sebagai berikut:

- Bangunan utama, yaitu pada bagian resepsionis yang dapat langsung diakses dari kanopi tanpa ada pintu penghubung, selain itu pada bagian restoran dan bar yang berada di lantai 2 dapat langsung mengakses pemandangan tapak. Pada jembatan penghubung antara bangunan utama dan hotel tidak digunakan sekat sehingga lebih mudah untuk mengakses pemandangan luar tapak.



**Gambar 2**  
**Pola peruangan lantai 1 bangunan utama**



**Gambar 3**  
**Pola peruangan lantai 2 bangunan utama**

- Bangunan hotel yaitu pada kolam renang bangunan yang berada pada lantai 1 didesain secara terbuka dan meminimalisir sekat agar memudahkan tamu hotel dalam mengakses kolam renang. Antara kolam renang dan luar ruang menggunakan elevasi sebagai pembeda antar ruang.



**Gambar 4**  
**Kolam renang kamar hotel**

- Bangunan *cottage* dibuat terbuka pada lantai 1 memudahkan tamu hotel yang menginap untuk mengakses ruang luar *cottage* sehingga terjadi kesatuan antara interior dan eksterior.



**Gambar 5**  
***Cottage Pekamberan* (atas) dan *cottage Layuk* (bawah)**

Pola peruangan juga menerapkan teori arsitektur Toraja yaitu penempatan ruang dalam Tongkonan (*kale banua*). Teori Kale banua diterapkan pada bangunan *cottage Pekamberan* dan *Layuk*

- Bangunan *cottage Pekamberan* menerapkan teori Kale Banua pada lantai 2 yaitu pada bagian depan dan belakang bangunan yang difungsikan sesuai dengan Tongkonan yaitu tempat beristirahat. Selain itu peletakan Tangga dan pintu masuk berada disamping kanan sesuai dengan teori arsitektur Toraja
- Penerapan teori pola peruangan Tongkonan pada *cottage Layuk* lantai 1 yaitu pada bagian samping kanan dimana selain ditempatkan tangga dan pintu masuk, juga ditempatkan dapur, sedangkan pada bagian kiri ditempatkan ruang makan.



**Gambar 6**  
Peletakan tangga (eran), pintu masuk, dapur, dan ruang makan

**b. Tampilan bangunan**

Tampilan bangunan menerapkan kriteria neo-vernakular yaitu penggunaan batu bata sebagai dinding pemisah antar ruang dan penggunaan kembali bentuk tradisional ramah lingkungan diterapkan pada bangunan utama, hotel, dan *cottage*.

- Pada bangunan utama: bentuk tradisional diterapkan pada kanopi yang mengadopsi bentuk Tongkonan sebagai tempat penerimaan tamu
- Pada bangunan hotel: bentuk tradisional yang diadopsi adalah penataan dinding kayu pada tongkonan yang saling tumpang tindih diterapkan pada fasad bangunan hotel
- Pada bangunan *cottage*: diterapkan bentuk fasad tongkonan yang menggunakan atap, dinding, serta kolong dengan menyesuaikan material yang ada.



**Gambar 7**  
Bangunan utama (kiri), bangunan hotel (tengah), *cottage* (kanan)

Tampilan bangunan juga menerapkan teori arsitektur Toraja yaitu ragam hias yang digunakan serta elemen pelengkap yang diaplikasikan pada fasad bangunan.

- Pada bangunan utama dan bangunan hotel: ragam hias digunakan sebagai secondary skin. Pada bangunan utama ragam hias diterapkan pada kanopi, dan pada bangunan hotel ragam hias diterapkan pada sisi kanan dan kiri bangunan digunakan untuk menutupi tampak sirkulasi

vertikal pada bangunan hotel. Sedangkan elemen pelengkap tidak diaplikasikan pada bangunan utama dan hotel.

- Pada bangunan *cottage*: pengaplikasian elemen pelengkap pada Tongkonan berupa eran (tangga) yang terletak pada kanan bangunan serta tulak somba (tiang) berfungsi sebagai tiang penyangga dari atap Tongkonan.



Gambar 8  
Detail tampilan tiap bangunan

### c. Struktur bangunan

Struktur bangunan menerapkan kriteria ciri neo-vernakular yaitu bentuk atap tradisional ramah lingkungan yang diaplikasikan pada bangunan utama dan bangunan *cottage*.

- Pada bangunan utama atap: difungsikan sebagai menara pandang untuk view disekitar tapak dengan menggunakan bentuk atap kerucut yang menggunakan material ilalang yang ramah lingkungan.
- Pada atap bangunan *cottage*: menerapkan struktur atap tradisional Tongkonan memiliki filosofi kapal yang digunakan nenek moyang untuk berlayar menurut kepercayaan masyarakat Toraja.



Gambar 9  
Atap bangunan utama (kiri), atap bangunan *cottage* (kanan)

Struktur bangunan juga menerapkan teori arsitektur Toraja yaitu pandangan kosmologi secara horizontal dan vertikal yang diterapkan pada bangunan *cottage*.

- Pandangan kosmologi secara horizontal yang diterapkan pada *cottage* adalah bagian kanan dan kiri dari bangunan. Dimana bagian tersebut difungsikan sebagai tempat bermain untuk anak.
- Pandangan kosmologi secara vertikal yang diterapkan pada *cottage* yaitu pada bagian atas dan tengah bangunan. Atap rumah difungsikan sebagai penutup seluruh struktur rumah dan merupakan simbolik dari perahu atau tanduk kerbau. Sedangkan pada bagian tengah difungsikan sebagai wadah berkegiatan fungsional seperti tidur, memasak, makan, dan berbincang.



Gambar 10  
Pengaplikasian teori kosmologi pada *cottage*

#### d. Penggunaan material

Material yang diaplikasikan pada bangunan menerapkan kriteria ciri arsitektur neo-vernakular menurut Charles Jenks, yaitu penggunaan batu bata yang diterapkan pada seluruh bangunan. Mayoritas struktur bangunan pada kawasan menggunakan material bata sebagai sekat antar ruang. Selain bata, material yang sering digunakan pada bangunan adalah kayu. Kayu diaplikasikan pada interior bangunan maupun fasad bangunan. Pada bangunan hotel dan *cottage* ditambahkan *secondary skin* dengan material kayu parket yang berfungsi sebagai estetika bangunan.

Penggunaan warna merah pada fasad bangunan dimaksudkan memberi ciri khas warna masyarakat Toraja. Warna tersebut diterapkan pada ornamentasi ragam hias yang terdapat pada kanopi dan bangunan hotel. Pola ukiran yang digunakan adalah Paqtangkiq Attung II, bermakna kekeluargaan dan kebersamaan Toraja.



**Gambar 11**  
Detail material bangunan utama



**Gambar 12**  
Detail material bangunan hotel



**Gambar 13**  
Detail material bangunan *cottage*

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan dengan pedoman kriteria ciri neo-vernakular dan arsitektur Toraja pada bangunan hotel resort, dapat disimpulkan bahwa tidak semua ciri neo-vernakular menurut Charles Jenk dapat diterapkan pada bangunan. Selain itu beberapa komponen dari arsitektur Toraja tidak dapat diaplikasikan, yaitu ragam hias dan elemen pelengkap. Hal tersebut dikarenakan terdapat makna dan filosofi yang diantaranya kurang relevan jika diterapkan pada bangunan. Ide desain yang telah dirancang dapat menyelesaikan permasalahan desain yaitu kurangnya sarana akomodasi di Tana Toraja yang dapat mempertahankan ciri khas bangunan Toraja dengan penggabungan unsur modern.

Penerapan kriteria ciri neo-vernakular dan arsitektur Toraja pada kawasan hotel resor di Tana Toraja diharap mampu mendukung pengenalan kebudayaan, adat isitadat serta keindahan alam di Toraja kepada wisatawan, baik domestik maupun mancanegara dengan tidak melupakan kriteria hotel yang memberikan rasa aman dan nyaman bagi tamu hotel yang diwujudkan dalam desain bangunan pada segi pola perungan, tampilan bangunan, struktur bangunan dan penggunaan material.

#### REFERENSI

- Dinas Pariwisata Kab. Tana Toraja. (2018, Desember 13). *BPS Kab Tana Toraja*. Diambil kembali dari BPS Kab Tana Toraja: <https://tatorkab.bps.go.id/statictable/2015/06/23/22/jumlah-wisatawan-nusantara-yang-berkunjung-ke-tana-toraja-menurut-bulan-2009---2017.html>
- Indarti, F. D. (2015). *text-id.123dok*. Diambil kembali dari *text-id.123dok*: <https://id.123dok.com/document/4yr6ex8y-museum-kopi-di-banaran-kabupaten-semarang-dengan-penekanan-desain-arsitektur-neo-vernakular-landasan-program-perencanaan-dan-perancangan-arsitektur.html>
- Koran Sindo. (2017, Desember 18). *sindonews*. Diambil kembali dari *sindonews*: <https://nasional.sindonews.com/read/1266733/18/tren-pariwisata-2018-1513589619/>
- Said, A. a. (2004). Rumah Tradisional Toraja (Tongkonan). Dalam *Toraja Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional* (hal. 49-79). Yogyakarta: Ombak.
- Saputra, W. D. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatra Utara. *Senthong*, 650.
- Zurnida, C. S. (2019). Penerapan Arsitektur Organik pada Resort Hotel di Kawasan Wisata Lembah Anai Kabupaten Tanah Datar Sumatra Barat. *Senthong*, 373.